

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU PROKRASINASI AKADEMIK SISWA KELAS VIII DI UPTD SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA

By Katarius Irfan Rahmat Waruwu

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN ¹²PERILAKU PROKRASTINASI
AKADEMIK SISWA KELAS VIII DI UPTD SMP NEGERI 2
GUNUNGSITOLI UTARA**

SKRIPSI



OLEH:

**KATARIUS IRFAN RAHMAT WARUWU
NIM :202102009**

**UNIVERSITAS NIAS
⁹FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
T.A 2023/2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia guna membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan tidak hanya penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik", yang berarti "memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, serta "proses perubahan sikap dan tata cara kerja seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, atau cara mendidik." (Kemendikbudristek RI. (2022).

Dalam mencapai tujuan tersebut, tentunya harus ada usaha dari pihak sekolah dalam mengupayakan hal tersebut. Menjadi guru bukanlah perkara mudah dalam mengajar dan mendidik siswa, dimasa sekarang ada banyak keluhan yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah karna sikap dan karakter siswa yang sangat menurun dari tahun-ketahun. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Rahmawati, L., & Fitriani, S. (2019) mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Memasuki era globalisasi, seseorang dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu secara efektif, sehingga efisiensi waktu menjadi hal yang sangat penting. Namun sejauh ini banyak masyarakat yang belum siap menerapkan persyaratan tersebut. Membuang-buang waktu dan menunda tugas serta tanggung jawab merupakan salah satu bentuk persiapan yang masih ada hingga saat ini. Dalam dunia pendidikan, sering kali terlihat siswa sering menunda-nunda mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan karena berbagai alasan, antara lain menyelesaikan tugas tepat waktu dan terus mengalami kesulitan belajar. Dampaknya banyak siswa yang melewatkan tugas dan yang terburuk adalah

mereka tetap berada di kelas dan juga membuang-buang waktu. (Vol. 16, No. 1, 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis saat melaksanakan magang tiga, kendala yang biasa di alami siswa siswi adalah kurangnya kemampuan pengaturan diri, penyesuaian diri, tugas yang diberikan dirasa siswa masih sulit, dan juga serta wawancara kepada guru mata pelajaran yang ujarnya "karena faktor utamanya adalah kemalasan dalam menyelesaikan tugas, serta rendahnya motivasi siswa sehingga sering mengakibatkan seringnya penundaan dalam mengerjakan tugas. (Anjeliza, 2013). Banyak siswa yang beranggapan bahwa terdesak oleh tekanan tenggat waktu akan membuat mereka menyelesaikan tugas dengan cepat, namun cara ini menyelesaikan tugasnya. (Bañez-Coronel et al., 2018).

Hal diatas merupakan suatu bentuk penundaan akademik yang mengarah kepada perilaku prokrastinasi akademik. Salah satu perilaku siswa yang dapat menghambat proses belajar mengajar adalah perilaku prokrastinasi akademik. Banyak sekali contoh perilaku prokrastinasi pada kalangan pelajar yang berdampak pada berbagai aspek. Ketika menerima tugas dari guru, sebagian besar siswa menunda mengerjakannya karena tenggat waktu yang masih jauh. Akibat dari perilaku prokrastinasi dalam bidang akademik mempunyai dampak yang cukup serius, seperti dapat menurunkan tingkat produktivitas seseorang dan semakin merusak mental dan etika kemandirian seseorang. Penundaan juga akan berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. (Vol. 17, No. 1, 2020) dan menurut Arnar (2022) prokrastinasi adalah (Arnan et al., 2022).

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda tugas akademik yang tidak perlu dilakukan, padahal individu sadar bahwa menunda tugas tersebut dapat berdampak buruk bagi dirinya. Prokrastinasi akademik dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademik siswa, seperti perasaan frustrasi, meningkatnya stres, marah, bersalah, penundaan akademik, hilangnya kesempatan berprestasi dan menurunnya nilai, serta meningkatnya kemungkinan gagal, kriteria-kriteria tersebut dapat mempengaruhi akademiknya. (Ips et al., 2019) Prokrastinasi akademik juga dapat berdampak negatif terhadap aspek-aspek lain dalam kehidupan siswa, seperti hubungan sosial, kesehatan mental, dan kesehatan fisik.

Menurut Noran (Akinsola, 2007) mengartikan tidak disiplin dan tidak tepat waktu. Penundaan akademik mengacu pada tindakan menunda tugas akademik formal atau kinerja akademik. Siswa melakukan prokrastinasi akademik karena mereka lebih memilih untuk menunda penyelesaian yang ditentukan dengan memberikan atau karena mereka tugas tersebut

Solomon & Rothblum (seperti dikutip dalam Kuswidyawati¹, Setyandari, 2023:3) lebih lanjut menyatakan bahwa penundaan akademik melibatkan penundaan tanggung jawab akademik seperti menulis makalah, belajar untuk ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, mengelola tugas administratif yang berkaitan dengan tugas, menghadiri kelas, dan menyelesaikan tugas akademik.

Ghufron (2019) mengartikan prokrastinasi sebagai kecenderungan untuk menunda pekerjaan yang seharusnya diselesaikan. Keterlambatan ini terjadi secara sadar dan tanpa alasan yang kuat, padahal orang tersebut mengetahui bahwa penundaan tersebut mempunyai akibat negatif yang. Jadi, penundaan adalah kecenderungan untuk menunda atau sama sekali menghindari tugas, keputusan, atau tugas.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung percaya diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga kecil kemungkinannya untuk menunda-nunda. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga lebih cenderung melakukan penundaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dinata (2018) juga menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan masalah yang cukup serius di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 25-75% siswa melaporkan bahwa penundaan merupakan masalah utama dalam bidang akademik mereka. Rendahnya efikasi diri siswa dapat menyebabkan tingginya tingkat perilaku prokrastinasi akademik. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2010) MA Al-Hidayah Wajak di Malang dengan jumlah siswa sebanyak

53 siswa, prokrastinasi dengan sekitar siswa menunjukkan sikap menunda-nunda. Akibat negatif dari penundaan ini antara lain kinerja yang buruk, penurunan kualitas hidup individu, pengaruh negatif, dan penurunan prestasi. Ferrari (dalam Dini Ahmaini 2004:10). Temuan ini sejalan dengan penelitian saya yang menunjukkan penting perilaku, dan penelitian yang saya lakukan mengenai siswa sangat relevan penelitian sebelumnya.

Menghadapi penundaan akademik mengharuskan siswa untuk memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka menghadapi tantangan secara langsung dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas guna mencapai hasil. Keefektifan ditentukan oleh upaya yang dilakukannya dan seberapa baik seseorang menoleransi rintangan dan pengalaman menyakitkan.

Menurut Bandura, terhadap mengatur melakukan suatu dengan ketika dihadapkan pada melemah, sedangkan seseorang dengan efikasi diri tinggi berusaha memanfaatkan peluang lebih banyak (Widanarti, 2002)..

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut.

1. Siswa sering mengerjakan tugas rumah di sekolah.
2. Siswa masih menyalin tugas temannya.
3. Siswa tidak mengerjakan tugas.
4. Siswa masih belum memiliki kemampuan dalam mengelola waktu untuk belajar.
5. Siswa mengerjakan tugas dengan buru-buru.
6. Banyak siswa melakukan penundaan untuk menyelesaikan tugas atau PR sekolah.
7. Tindakan menunda-nunda yang dilakukan oleh siswa dapat berdampak negatif terhadap pencapaian mereka.

8. Banyak siswa yang memiliki tingkat efikasi diri rendah, hal ini dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik mereka.
9. Masih banyak siswa yang belum mempunyai keyakinan kuat untuk memiliki efikasi diri yang baik.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada “Hubungan efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka permasalahan penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut,

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa?
2. Bagaimanakah hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dan rumusan masalah yang ditemukan diatas serta mengatahui hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman keterkaitan antara dan prokrastinasi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Dimanfaatkan untuk sumber mengelola waktu dengan tidak menunda-nunda dalam akademik dengan keyakinan diri.

12
b. Bagi guru bimbingan dan konseling

1 Dapat melakukan layanan bimbingan dan layanan konseling untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dengan meningkatkan efikasi diri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat digunakan sebagai acuan pengetahuan dan landasan untuk penelitian berikutnya. Khususnya dalam eksplorasi teori tentang efikasi diri dan prokrastinasi akademik pada siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prokrastinasi Akademik

2.1.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik

Konsep penundaan pertama kali diperkenalkan oleh Holtzman pada tahun 1967. Istilah "prokrastinasi" berasal dari bahasa Latin, dengan "pro" yang berarti "maju" dan "crastinus" yang berarti "besok". Pada dasarnya, penundaan mengacu pada "menunda sampai besok atau menunda sampai hari berikutnya." Meskipun demikian, konsep penundaan lebih rumit dari sekedar penundaan. Penundaan mencakup perilaku (menunda, menghindari), kognisi (pikiran dan keyakinan), dan emosi (perasaan cemas, bersalah). (Poppy Amalya 2019).

Solomon & Rothblum (dikutip dalam Kuswidyawati1, Setyandari, 2023:3) menguraikan lebih lanjut bahwa prokrastinasi akademik meliputi penundaan tugas-tugas akademik seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, mengatur administrasi tugas, menghadiri kelas, dan menyelesaikan tugas akademik. Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda pekerjaan atau tugas, meskipun individu menyadari dampak negatifnya. Selain penundaan, orang yang suka menunda-nunda memilih untuk melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung penyelesaian tugas akademik, termasuk penghindaran dan penggantian tugas penting dengan aktivitas yang kurang penting atau sama sekali tidak penting, yang pada akhirnya menimbulkan kondisi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu (SINGKIL, 2021) .

Menurut Akinsola (sebagaimana yang dikutip Kuswidyawati1, Setyandari, 2023 :3) menegaskan bahwa prokrastinasi akademik ialah perilaku yang dianggap Menurut Ferrari (M.N. Ghufron, 2010:153-154), pengertian prokrastinasi dapat dilihat dari berbagai batasan tertentu, yaitu: prokrastinasi hanya dipandang sebagai perilaku penundaan, bahwa setiap tindakan penundaan dalam mengerjakan suatu tugas disebut prokrastinasi , tanpa mempertanyakan maksud dan alasan penundaan; prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki oleh individu, yang mengarah pada

suatu sifat, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai dengan keyakinan yang tidak rasional; prokrastinasi sebagai salah satu ciri kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi bukan sekedar perilaku menunda-nunda, namun prokrastinasi merupakan suatu sifat yang melibatkan komponen-komponen perilaku yang saling berhubungan dan struktur mental lainnya.

Prokrastinasi akademik merupakan tindakan menunda tugas yang seharusnya diselesaikan. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan tugas yang disengaja dan berulang-ulang dengan melakukan kegiatan lain, yang merupakan ketidakmampuan dalam mengelola waktu dengan efisien mengakibatkan penurunan kinerja, dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan selalu telat hadir di kelas.

2.1.2 Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Siswa suka menunda pekerjaan diselesaikan, namun ia terus menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas tersebut sampai akhirnya.

a. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Siswa suka menunda-nunda membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berlebihan atau perlu tanpa mempertimbangkan keterbatasan waktu yang tersedia. Perilaku ini mampu dengan baik.

Siswa yang suka menunda-nunda seringkali kesulitan menyelesaikan tugas dalam tenggat waktu yang telah ditentukan. Seorang yang suka menunda-nunda sering kali mengalami keterlambatan dalam memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan oleh orang lain atau bahkan rencana yang dibuat sendiri. Seseorang mungkin memiliki rencana untuk memulai mengerjakan suatu tugas pada waktu tertentu, tetapi akhirnya tidak melakukannya sesuai jadwal. Hal ini dapat menyebabkan penundaan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas dengan baik karena melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada pekerjaan yang seharusnya diselesaikan. Seorang siswa yang sengaja menunda memulai tugasnya, memilih untuk menghabiskan waktunya Hal ini mengakibatkan terbuangnya waktu yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas yang ada.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik ditandai dengan keterlambatan memulai atau menyelesaikan pekerjaan yang bersangkutan, ¹¹ keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan tindakan nyata, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan apa yang perlu dilakukan.

Prokrastinasi dalam konteks pendidikan memiliki beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Tugas menulis
Tugas menulis melibatkan penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis seperti esai, artikel, atau cerita pendek.
2. Persiapan ujian
Tugas persiapan ujian mencakup penundaan dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian, seperti ujian harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester.
3. Studi pustaka
Tugas studi pustaka melibatkan penundaan dalam membaca buku atau artikel yang berkaitan dengan tugas akademis yang diberikan.
4. Tugas administratif
Berupa penundaan dalam menyelesaikan tugas administratif seperti mengisi formulir, membuat laporan, atau mengurus administrasi lainnya.
5. Kehadiran di kelas menyeluruh, termasuk studi, penulisan, dan presentasi.

¹¹ 2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri, A.S., & Susanti, D. (2016), faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni:

- a. Faktor internal, seperti karakteristik pribadi dan kebiasaan individu, dapat berperan dalam memengaruhi tingkat prokrastinasi seseorang. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi antara lain:
 1. Kondisi Fisik Pribadi Faktor intraindividu yang mempengaruhi berkembangnya keterlambatan belajar antara lain kondisi fisik dan status

kesehatan, seperti kelelahan. Orang yang mengalami kelelahan, misalnya karena menghadiri acara atau bekerja paruh waktu, lebih cenderung melakukan penundaan. (McCown, Ferrari 1995: 14). Meskipun tingkat kecerdasan seseorang tidak mempengaruhi prokrastinasi, namun seringkali prokrastinasi disebabkan oleh keyakinan irasional seseorang.

2. biasanya berasal dari alasan yang baik: keinginan untuk menciptakan dan menghasilkan karya terbaik. Namun, jika sikap ini disebabkan oleh rasa takut dikritik, dihina, atau diejek orang lain jika pekerjaan Anda tidak "sempurna", maka sudah pasti Anda akan menunda penyelesaian pekerjaan yang harus diselesaikan tersebut. Misalnya, pemikiran seperti, "Saya harus membaca semua yang ada di buku sebelum tugas tersebut."

Mitchell (Ayu Candra, 2010: 25) Menunda-nunda berarti tidak mengatur waktu dengan bijak. Orang-orang yang tidak jelas mengenai prioritas dan tujuannya, atau yang kewalahan dengan tugas, sering kali meninggalkan tugas hingga menit terakhir dan menghabiskan lebih banyak waktu bersosialisasi daripada menyelesaikan tugas yang perlu diselesaikan. Manajemen waktu yang buruk juga berarti Anda selalu menunggu seseorang menyelesaikan tugas pada waktu yang tepat.

1. Takut akan evaluasi negatif dilakukan oleh orang yang mementingkan penilaian orang lain. Siswa melakukan yang terbaik untuk diakui oleh orang lain. Takut akan evaluasi negatif sama dengan kegagalan atau penolakan dari orang lain. Orang yang menerima penilaian negatif dari orang lain mungkin menggunakan penundaan sebagai cara untuk mengatasi perasaan tersebut, dengan menunda melakukan hal-hal yang biasanya dikritik oleh orang lain.
2. Terlalu banyak tugas (Burka dan Yuen, 2008: 44) Keterlambatan dijelaskan disebabkan oleh terlalu banyak tugas yang harus diselesaikan dengan cepat. Menyelesaikan satu tugas dapat menunda tugas lainnya.
3. Pemantauan tidak memadai cenderung tertinggal dibandingkan dengan pemantauan lingkungan yang tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan yang dikemukakan menyatakan faktor internal individu, seperti kondisi fisik dan psikologis, kecemasan,

keyakinan negatif, dan kecenderungan perfeksionis, berkontribusi pada prokrastinasi akademik. Sebaliknya, faktor ekstrinsik termasuk hal-hal di luar individu, seperti manajemen waktu yang buruk, ketakutan akan evaluasi negatif, stres di tempat kerja, dan keadaan lingkungan.

Selain itu, menurut Sapadin & Maquire dalam Sirois (2004: 24), ciri-ciri orang yang suka menunda-nunda adalah:

- a. Seorang perfeksionis yang sulit menerima hasil pekerjaan yang dianggap tidak cukup baik
- b. Gelisah, ragu akan kemampuan menyelesaikan suatu tugas, takut gagal oposisi yang sulit diperintah atau dinasihati orang lain
- c. Masalah sering kali muncul dan merasa ada terlalu banyak hal yang harus dilakukan.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi ditandai oleh manajemen waktu yang buruk, kurangnya kepercayaan diri, perfeksionisme, kecemasan, dan tergesa-gesa yang berlebihan dalam menyelesaikan tugas.

2.2 Efikasi diri

2.2.1 Efikasi diri

Bandura (Anjeliza, 2013) mendefinisikan efikasi diri sebagai “keyakinan manusia terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tingkat kendali tertentu atas fungsi diri mereka sendiri dan kejadian-kejadian di lingkungannya.” Manusia percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu, mempunyai potensi untuk mengubah kejadian di lingkungannya, lebih mungkin untuk mengambil tindakan, dan lebih dekat dengan kesuksesan dibandingkan mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah. Bandura mengatakan bahwa, “keyakinan manusia terhadap efikasi dirinya akan mempengaruhi arah tindakan yang dipilih untuk ditempuh, seberapa besar upaya yang akan diinvestasikan dalam aktivitas tersebut, berapa lama mereka akan bertahan di tengah badai dan kegagalan, dan seberapa besar keinginan mereka untuk bangkit. lagi.” Efikasi diri sering dikombinasikan dengan

lingkungan, perilaku masa lalu, dan variabel kepribadian lainnya, terutama ekspektasi hasil, untuk menciptakan pola perilaku tertentu.

Menurut Bandura, efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan atau berperilaku dengan baik. Individu dengan hasil kemampuan berhasil melakukan. Pervin (Anjeliza, 2013), efikasi diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan dalam tugas atau situasi tertentu. Ketika memutuskan suatu perilaku tertentu, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang potensi kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan seberapa besar mereka dapat mengendalikan perilaku tersebut.

Bandura mengatakan bahwa untuk mencapai “perubahan yang diarahkan pada diri sendiri” seseorang memerlukan lebih dari sekedar makna dan sumber daya. Pengaturan diri perilaku tidak dapat dicapai secara efektif hanya dengan kemauan keras. Hal ini membutuhkan motivasi diri dan keterampilan manajemen diri tertentu. Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat mengendalikan motivasi pribadi, perilaku, dan lingkungan sosialnya. (Anjeliza, 2013)

Seseorang dapat memiliki efikasi diri yang tinggi dalam situasi tertentu. Efikasi diri bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain, tergantung pada kompetensi yang diperlukan untuk melakukan aktivitas yang berbeda, kehadiran orang lain, tingkat persaingan antarpribadi, terutama jika persaingan sangat ketat, kecenderungan pribadi untuk gagal, dan alasan fisiologis terkait lainnya. . terhadap kondisi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol diri saat melakukan aktivitas tertentu sehingga aktivitas tersebut sesuai dengan harapan. Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki motivasi internal dan yakin bahwa ia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Penilaian positif terhadap harga diri dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Keyakinan ini menciptakan rasa percaya diri bahwa kita mampu mengelola masalah dengan efektif.

Pernyataan umum ini memiliki enam implikasi praktis:

- 1) Kinerja yang sukses menciptakan efikasi diri untuk menghadapi kesulitan tugas.
- 2) Tugas yang berhasil diselesaikan membawa lebih banyak efikasi diri dibandingkan keberhasilan dalam membantu orang lain.
- 3) Kegagalan tampaknya semakin mengurangi efikasi diri, terutama ketika seseorang menyadari bahwa dirinya telah melakukan yang terbaik, sedangkan kegagalan akibat tidak melakukan yang terbaik tidak terlalu mengurangi efikasi diri.
- 4) Kegagalan dalam kondisi emosi tinggi atau tingkat stres tinggi, efikasi diri tidak selemah kegagalan dalam kondisi maksimal.
- 5) Kegagalan sebelum pengalaman penguasaan lebih merusak efikasi diri dibandingkan kegagalan setelah penguasaan dicapai.
- 6) Kegagalan di tempat kerja memiliki pengaruh yang kecil terhadap **efikasi diri, terutama** bagi **mereka yang memiliki** harapan sukses **yang tinggi**.

Pengalaman penguasaan merupakan sumber penting dari harapan efikasi diri karena didasarkan langsung pada pengalaman individu. Mereka yang berprestasi didorong untuk membangun kepercayaan diri dan dinilai berdasarkan kinerja mereka sendiri. Pengalaman sukses orang ini meningkatkan tekad.

Pemodelan sosial, juga disebut sebagai pemodelan sosial, melibatkan pengalaman tak terduga yang diberikan oleh orang lain. Efikasi diri meningkat ketika individu mengamati pencapaian orang lain yang sama-sama kompeten, namun menurun ketika menyaksikan kegagalan rekannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen efikasi diri yang dimiliki individu adalah pertama, keunggulan adalah tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap **usaha atau tindakan yang dapat dilakukannya**, yang **kedua** kekuatan adalah rasa percaya diri seseorang. Seseorang dapat menggunakan keterampilan tertentu untuk mencapai efisiensi, dan juga dapat menggeneralisasi fleksibilitas efikasi diri.

Beberapa faktor yang bisa memengaruhi keyakinan diri seseorang, seperti:

- a. Budaya
- b. Gender

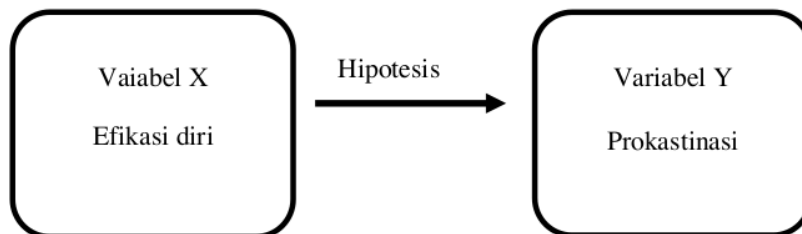
- c. Sifat dari Tugas yang dihadapi
- d. Insentif Eksternal
- e. Status atau peran individu dalam lingkungan
- f. Informasi tentang kemampuan diri

Jadi, dapat disimpulkan berbagai hal yang dapat memengaruhi efikasi diri seseorang meliputi budaya, gender, sifat tugas, peran individu dilingkungan sekitar dan keoptimalan diri.

Menurut Bandura, efikasi diri berkembang secara sistematis (Astrid, 2009: 21). Proses pengembangan efikasi diri dimulai sejak bayi belajar berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Mereka mulai menyadari dan mempelajari kemampuan fisik, keterampilan sosial, serta kemampuan berbahasa yang sering digunakan dan ditunjukkan di sekitarnya. Pembentukan awal efikasi diri dipengaruhi oleh orang tua, kemudian oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Efikasi diri pada orang dewasa mencakup penyesuaian dalam pernikahan dan kemajuan karir. Sementara itu, efikasi diri pada usia lanjut sulit terbentuk karena adanya penurunan kemampuan mental dan fisik, masa pensiun, serta penarikan diri dari lingkungan sekitar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang berkembang sepanjang hidupnya, mulai dari masa kanak-kanak, dewasa, hingga usia lanjut. Faktor-faktor yang melingkupi individu juga turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan efikasi diri yang dimilikinya. Respon positif terhadap rasa percaya diri individu dalam menghadapi berbagai situasi akan meningkatkan efikasi diri.

2.3 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

1) Rumusan Hipotesis

- a) H_0 : Tidak ada hubungan antara Ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.
- b) H_a : Ada hubungan antara antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme.

Pendekatan penelitian kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelatif. Penelitian korelatif bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan atau manipulasi terhadap data yang ada. Data yang dikumpulkan berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti, yaitu efikasi diri dan prokrastinasi akademik pada siswa.

3.2 Variabel Penelitian

Jabaran variabel menurut peneliti ialah :

- a. Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri.
- b. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prokrastinasi akademik.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Arikunto, populasi merupakan totalitas subjek penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara yang berjumlah 67 siswa.

Tabel 3.1
Populasi dalam penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VIII-A	17	7	24
2	VIII-B	13	9	22
3	VIII-C	11	10	21
Jumlah				67

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Teknik menentukan sample yang akan digunakan pada penelitian ini ialah purposive sampling. Menurut Asrof purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti jika peneliti memiliki kriteria tertentu didalam pengambilan sampelnya. Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sample memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik purposive sampling yang menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sample penelitian dilakukan dengan stratified random sampling dengan 3 kelas yang berjumlah 67 siswa dengan penarikan sampel dilakukan dengan alasan karena peneliti memerlukan 31 siswa yaitu; siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi atau rendah.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Populasi kelas}}{\text{Populasi keseluruhan}} \times \text{Sampel}$$

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Populasi kelas		Proporsional	Jumlah Sampel
1	VIII-A	24	11	31 Siswa
2	VIII-B	22	10	
3	VIII-C	21	10	
Populasi keseluruhan		67	Total 31 siswa	

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif ini, kualitas instrumen penelitian yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitasnya, instrument dan kualitas pengumpulan data yang berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan teknik skala liker.

3.5 Teknik Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sangat penting karena data yang dikumpulkan akan berpengaruh pada hasil penelitian. Penggunaan skala Likert dengan empat alternatif jawaban telah dimodifikasi agar lebih sesuai dengan kecenderungan masyarakat Indonesia dalam memberikan tanggapan.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka teknik analisis data sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dan reabilitas dilakukan untuk menguji kuesioner layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

a. Uji Validitas

Analisis Validitas adalah proses **untuk** menilai apakah data tersebut valid atau tidak. Sebuah pengukuran dianggap valid jika alat tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tersebut. Uji validitas terhadap butir-butir kuesioner dilakukan untuk menguji kevalidan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Validasi ahli adalah proses penilaian terhadap suatu produk atau hasil penelitian oleh para ahli di bidangnya. Tujuan validasi ahli adalah untuk menentukan apakah produk atau hasil penelitian tersebut sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan, baik dari segi isi, konstruksi, maupun bahasa. Proses validasi ahli biasanya dilakukan dengan cara memberikan angket atau kuesioner kepada para ahli. Angket atau kuesioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan spek-aspek yang akan dinilai.
- Validasi empiris adalah proses penilaian terhadap suatu produk atau hasil penelitian dengan menggunakan data empiris. Data empiris adalah data yang diperoleh dari pengamatan atau eksperimen. Validasi empiris dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain:
 - Uji coba produk: produk atau hasil penelitian di uji cobakan kepada pengguna atau responden untuk mengetahui apakah hasil penelitian tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka.
 - Analisis statistik: data empiris yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengetahui apakah produk atau hasil penelitian tersebut memiliki validitas yang tinggi.

Kuesioner dianggap valid jika pertanyaan atau pernyataan di dalamnya mampu mencerminkan sesuatu yang ingin diukur. Validitas ² kuesioner dihitung dengan metode Korelasi **Product Moment** Person, yaitu dengan menghitung hubungan antara skor setiap item dengan skor total. Dalam penelitian ini, validitas item dianalisis menggunakan program komputer **SPSS V. 29** untuk windows. Hasil analisis akan dibandingkan dengan nilai kritis r pada tingkat signifikansi 5% atau (0,05) serta jumlah sampel yang digunakan. Jika korelasi produk moment

lebih besar dari nilai kritis, maka kuesioner dianggap valid. Namun, jika skor item lebih rendah dari nilai kritis, maka kuesioner dianggap tidak valid.

$$\text{Rumus Uji Validitas yaitu : } r_{\text{tabel}} = \frac{t_{\text{tabel}}}{\sqrt{df + t_{\text{tabel}}^2}}$$

keterangan :

df = Degree of freedom ($v = n - 2$)

n = Banyaknya sampel

t_{tabel} = Nilai quartile

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

1. Jika nilai r hitung > r_{tabel}, maka item pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan valid.
2. Jika nilai r hitung < r_{tabel}, maka item pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan tidak valid. Langkah yang dilakukannya adalah:
 - Mengganti pernyataan tersebut dengan pernyataan baru, lalu sebarkan kepada responden kembali, kemudian uji validitas ulang.
 - Membuang item pernyataan yang tidak valid

b. Uji realibilitas

Reabilitas adalah langkah untuk mengukur instrumen terhadap konsistensi. Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena yang selalu menunjukkan hasil yang sama pada waktu yang berbeda. Keandalan instrumen diperlukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan pengukuran.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis regresi digunakan untuk memeriksa keterkaitan satu arah antara variabel tertentu, di mana variabel x berperan sebagai variabel independen yang memengaruhi dan variabel y sebagai variabel dependen yang terpengaruh. Keterkaitan ini dinyatakan dalam bentuk hubungan linier berupa garis lurus.

Regresi linier sederhana dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan

\hat{Y} = Variabel dependen (Perilaku Prokrastinasi Akademik)

X = Variabel Independen (Efikasi Diri)

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = koefisien regresi

3.8 Lokasi dan Jadwal penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara, Desa Tetehosi Afia, Kota Gunungsitoli. Jadwal Penelitian ini di laksanakan pada bulan 4 sampai bulan 5.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara, yang berlokasi Jl. Karet No.34, Iilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai Mei sesuai dengan jadwal yang disepakati. Dalam studi ini, data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang berkaitan dengan hubungan antara efikasi diri dan perilaku prokrastinasi siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara. Hasil dari penyebaran kuesioner akan dianalisis untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan perilaku prokrastinasi siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975 ^a	.951	.950	5.83416

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Tabel 4.2
Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.506	3.518		2.418	.022
	Efikasi Diri	1.111	.047	.975	23.848	.000

a. Dependent Variable: Prokratinasi

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

¹
Ho : Tidak ada hubungan antara Ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII UPTD SMP 2

Gunungsitoli Utara

⁹
Ha : Ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.

4.1 Pembahasan

Untuk menindak lanjuti dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dalam bagian ini dilakukan pembahasan tentang temuan penelitian sebagai berikut:

Perhatian utama dalam penelitian ini adalah mengenai korelasi antara tingkat kepercayaan diri dengan kecenderungan menunda pekerjaan akademik pada siswa kelas VIII di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa secara umum, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, semakin rendah kecenderungan menunda pekerjaan siswa dengan nilai thitung = 23.848 > ttabel 1.696. Oleh karena itu, hipotesis Ha dapat diterima sementara H0 ditolak pada tingkat signifikansi 0,05%.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap perilaku prokrastinasi siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara sebesar 95,1%. Sementara itu, 4,9% sisanya merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap keterbukaan yang tidak termasuk dalam penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara. Dari hasil analisis, ditemukan nilai korelasi sebesar 0,975 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel efikasi diri (X) dengan variabel prokrastinasi (Y).

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, nilai t hitung sebesar 23.848 dan nilai t tabel sebesar 1.696. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak untuk pengujian kedua variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel efikasi diri (X) dengan variabel perilaku prokrastinasi (Y) pada siswa kelas VIII UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi peserta didik

Kepada peserta didik diperuntukkan untuk lebih belajar memahami dan mengenal dampak perilaku prokrastinasi sehingga dapat membangun atau meningkatkan efikasi diri dengan baik.

5.2.2 Bagi guru

Kepada guru supaya lebih mampu membimbing dan meningkatkan efikasi peserta didik yang masih rendah serta peserta didik mampu mengatasi perilaku prokrastinasi dapat menghambat akademik peserta didik.

5.2.3 Bagi peneliti

Kepada peneliti berikutnya, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai efikasi diri dan perilaku prokrastinasi melalui pemberian treatment berupa pelatihan motivasi dan arahan guna meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap efikasi diri dan perilaku prokrastinasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Maddux, J. E. (1995). *Self-efficacy theory: An introduction*. Plenum Press.
- Pervin, L. A. (1994). *Personality: Theory and research (6th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development (11th ed.)*. McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burka, J. B., & Yuen, L. D. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it*. Da Capo Press.
- Ferrari, J. R. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Plenum Press.
- Sirois, F. M. (2004). *Procrastination*. Guilford Press.
- Young, J. S. (2004). *The procrastination workbook: Your guide to overcoming procrastination and getting things done*. New Harbinger Publications.
- Widanarti, Y. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asrof, M. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pustaka Setia.
- Sugiyono, E. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal:

- Anjeliza, R. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*, 3(1), 10-18.
- Arnan, M. F., Khairani, L., & Muharlina, E. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 1-14.

- Bañez-Coronel, C., Piqueras-Rodríguez, J. A., & Martínez-Monteagudo, J. C. (2018). Academic procrastination and its relationship with self-regulated learning strategies in university students. *Frontiers in Psychology*, 9, 1122.
- Dinata, D. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. *Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya*, 3(1), 1-10.
- Ghufron, M. (2019). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Psikologi Al-Azhar*, 7(2), 137-152.
- Ips, I. N. W., Suartini, & Widhiastuti, D. (2019). Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Self-Efficacy terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 151-162.
- Ilham, A. (2010). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa MA Al-Hidayah Wajak Malang. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 101-112.
- Styawan, H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 1-12.
- Ayu Candra. (2010). Prokrastinasi Akademik: Faktor-Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 24-34.
- Dwi Irmawati. (2009). Prokrastinasi Akademik: Faktor Penyebab dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 29-38.
- Kuswidyawati¹, Setyandari. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

- Schunk, D. H. (1989). Self-efficacy and cognitive skill learning. In C. Ames & R. Ames (Eds.), *Research on motivation in education: Vol. 3. Goals and cognitions* (pp. 111-148). Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-efficacy for academic achievement and the self-regulated learning process. In J. F. Stipek & D. H. Schunk (Eds.), *Motivation and learning: Goals, beliefs, and self-regulation* (pp. 147-175). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2006). *How to design and evaluate research in education* (6th ed.). McGraw-Hill.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education: Evidence-based inquiry* (7th ed.). Pearson.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140(1), 1-55.
- DeVellis, R. F. (2016). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahmawati, L., & Fitriani, S. (2019). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Karakter dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 226-240.
- Kemendikbudristek RI. (2021). *Panduan Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Psikologi Pembelajaran (Slavin, 2019)
- Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA (*Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 16, No. 1, 2019)
- Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa SMA (*Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, 2020)
- Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA (Fauziah & Pujiastuti, 2020)
- Prokrastinasi: Mengatasi Kebiasaan Menunda-nunda (2019) oleh Poppy Amalya

Putri, A. S., & Susanti, D. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 223-234.

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA KELAS VIII DI UPTD SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet	179 words — 4%
2	repo.uinsatu.ac.id Internet	147 words — 3%
3	digilib.iain-jember.ac.id Internet	118 words — 2%
4	ejournal.indo-intellectual.id Internet	67 words — 1%
5	moam.info Internet	66 words — 1%
6	lib.unnes.ac.id Internet	47 words — 1%
7	repository.unar.ac.id Internet	33 words — 1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet	32 words — 1%
9	digilib.unila.ac.id Internet	29 words — 1%

10	repository.uin-suska.ac.id Internet	29 words — 1%
11	eprints.radenfatah.ac.id Internet	27 words — 1%
12	repository.radenintan.ac.id Internet	27 words — 1%
13	repository.unj.ac.id Internet	27 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF